

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare merupakan salah satu kondisi dimana individu mengalami buang air dengan frekuensi sebanyak 3 atau lebih per hari dengan kondisi tinja dalam bentuk cair, ini biasanya merupakan gejala infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan parasit. Selain itu, dapat terjadi dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan (sanitasi). Diare berat menyebabkan hilangnya cairan dan dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak dan orang-orang yang kurang gizi atau memiliki gangguan imunitas (Santoso, 2017).

Hal itu terjadi dikarenakan perkembangan sistem pencernaan dan kekebalan tubuhnya belum optimal dan menyebabkan mereka mudah terserang diare bakteri dan virus (Kaban & Nugraeny, 2017). Penyakit diare merupakan penyakit yang sering ditemui di kalangan masyarakat yang dapat terjadi pada balita, anak-anak, dewasa serta lanjut usia. Penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dimana kejadian ini sering terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan yang buruk maupun tidak sehat, hal ini dapat disebabkan oleh manusia sendiri dalam melaksanakan hubungan interaktifnya antara manusia dengan perilakunya serta lingkungan yang berada di sekitarnya yang memiliki potensi terjadinya suatu penyakit salah satunya adalah penyakit diare (Monika, 2021).

Menurut Rahman (2006) dalam (Tuang, 2021) penyebab terjadinya diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya sanitasi lingkungan yang kurang baik seperti persediaan air yang tidak higienis, kurangnya pengetahuan. Selain itu *hygiene* perorangan yang kurang baik juga dapat menyebabkan diare, seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk dan kepemilikan jamban yang tidak sehat. Adapun faktor perilaku lainnya yang menyebabkan penyebaran kuman enteric serta meningkatkan risiko terjadinya diare yaitu dengan tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh pada bulan pertama kehidupan, penyimpanan makanan pada suhu kamar, menggunakan air minum yang tercemar, makan atau sebelum

menyuapi anak atau sesudah buang air besar dan sesudah membuang tinja anak (Kaban & Nugraeny, 2017). Penyakit diare menjadi penyebab utama terjadinya kematian pada balita di dunia, hampir 1 dari 5 kematian anak sekitar 1,5 juta setiap tahunnya dikarenakan diare, sebesar 40% kematian balita diseluruh dunia setiap tahunnya disebabkan oleh diare. Adapun penyebab utama kematian pada diare dikarenakan dehidrasi, sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit.

Diare menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Dampak lebih lanjut yang dialami balita akan terhambat proses tumbuh kembang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Dampak yang besar akan berpengaruh pada balita sebagai penerus cita cita bangsa. Penyakit diare di masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah “mutaber” penyakit ini menimbulkan kecemasan dan kepanikan apabila tidak segera diobati, dalam waktu singkat ( $\pm$  48 jam) tidak segera diatasi akan menyebabkan kematian (Mirawati, 2014).

Dampak diare menurut Widoyono (2011) adalah kekurangan cairan atau biasa disebut dehidrasi, hal itu tergantung persentase cairan tubuh yang hilang, dan gangguan sirkulasi. Pada diare akut kehilangan cairan terjadi dalam waktu singkat, jika kehilangan cairan  $>$  10% berat badan maka pasien akan mengalami pre-syok atau syok karena hipovolemia (berkurangnya volume darah). Selain itu gangguan asam basa (asidosis) karena kehilangan cairan elektrolit (bikarbonat) dari dalam tubuh, sebagai kompensasinya tubuh akan bernafas cepat untuk membantu meningkatkan pH arteri, dan hipoglikemia (kadar gula darah rendah) terjadi pada anak yang mengalami malnutrisi (Aprianita, Lolita Sary, & Amirus, Khoidar, 2016)

Penyakit diare masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan jumlah penderita yang banyak dalam kurun waktu yang singkat. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2017 diare merupakan pembunuh utama anak-anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia diperkirakan hampir setiap tahun 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak setiap tahun dan lebih dari 1.400 anak meninggal setiap hari disebabkan penyakit diare, atau sekitar 525.000 kasus anak-anak meninggal setiap tahunnya

disebabkan penyakit diare (Nugraha, Juliansyah, & Pratama, 2022). Angka kejadian diare secara nasional di Indonesia masih tergolong tinggi yaitu 1.017.290 kasus diare atau 6,8% dari jumlah penduduk di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasaluhe (2014) melalui sampel sebanyak 69 balita menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare, selain itu terdapat hubungan antara air bersih dengan kejadian diare, terdapat hubungan mencuci tangan dengan kejadian diare, dan terdapat hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare (Kasaluhe, Meityn D, Ricky, & Nancy, 2014). Dalam penelitian sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan kejadian diare pada balita. Diantaranya penelitian dari (Hidayati, 2017) dengan hasil penelitian terdapat hubungan faktor sarana jamban dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian (Arbobi, 2018) kejadian diare pada balita hubungan kebiasaan mencuci tangan. Hasil penelitian (Putri & Ambarita, 2021) ada hubungan sarana air bersih dengan kejadian. Hasil penelitian (Angsyi, 2018) ada hubungan tabulasi riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare.

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Banten jumlah kasus diare untuk semua umur pada tahun 2019 adalah 250.516 kasus dan kasus paling tinggi ditemukan pada kelompok umur 12 bulan hingga kurang dari 59 bulan dengan jumlah 65.588 (22,58)% kasus. Sedangkan Kota Tangerang dengan kasus diare pada tahun 2019 adalah 42.309 kasus, dan kasus paling tinggi ditemukan juga pada kelompok umur 12 -59 dengan jumlah bulan 8.953 (21,16%) jika dibandingkan dengan daerah di Kota Cilegon 17.641 kasus dan di daerah Kota Serang 10.721 kota (Banten, 2020).

Data dari profil Puskesmas Batuceper pada empat tahun terakhir terjadi peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Kejadian diare pada balita menempati urutan kelima dari sepuluh penyakit tertinggi di data balita usia 12- 59 bulan puskesmas Batuceper. Karena terjadinya kenaikan kasus diare pada balita pada tahun 2019 jumlah kasus diare 354 balita (22,70%) pasien dari jumlah kunjungan 1.559 balita. Pada tahun 2020 jumlah kasus diare 426 balita (30,93%) dari jumlah kunjungan 1.377 balita. Pada tahun 2021 jumlah kasus diare 630 balita

(33,90%) dari jumlah kunjungan 1.805 balita. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare 357 balita (35,59%) dari jumlah kunjungan 1.003 balita.

Penyebab diare di wilayah kerja puskesmas Batucapeper dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada responden 10 ibu yang memiliki balita di wilayah kerja puskesmas Batucapeper tahun 2023. Dari 10 ibu ada 8 atau (80%) ibu tidak terbiasa mencuci tangan pakai sabun seperti : sebelum dan setelah makan, setelah menangani hewan peliharaan, setelah batuk dan bersin, setelah buang air kecil dan air besar, sebelum memberi balita makan. Dari 10 ibu ada 6 atau (60%) ibu tidak memberikan ASI eksklusif dengan memberikan susu formula dan makanan tambahan. Selain itu terkait faktor lingkungan, hasil observasi kepemilikan jamban dari 10 ibu ada 7 atau (70%) ibu memiliki jamban tidak memiliki syarat jamban sehat seperti : Lantai dalam tidak bersih tidak ada genangan air pada lantai, Jamban dalam keadaan tidak baik, adanya kecoak dan tikus terdapa pada are jamban, dan tidak adanya alat pembersih jam tersedia di area jamban. Dari 10 ibu ada 6 atau (60%) ibu memiliki penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat seperti: Lokasi sumur tidak cukup jauh dari pencemaran (genangan air kotor, selokan, tempat pembungan sampah) > 10 meter, jamban pada radius tidak 10 meter dari sumur, Lantai sumur tidak kedap air biasanya diplester semen, keramik, tidak retak, dan mudah dibersihkan, lantai sumur tergenang air minmal 1 meter dari sekelilingnya, kran air tidak bersih dan tidak terawat, pembuangan air kotor ada dan dalam kondisi tidak baik. Dari 10 ibu ada 7 atau (70%) ibu belum melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat seperti: tidak memiliki pembuangan sampah, adapun tempat sampanya tidak di lapihin kantong plastik, masih banyak ditemukamn vetor atau binatang pengganggu pada tempat sampah, tempat sampah tidak memiliki tutup, tempat sampah tidak kedap air, dan tempat sampahnya menimbulkan bau.

Dampak dari diare pada balita di Puskesmas Batucapeper tahun 2023 berupa dehidrasi ringan-sedang 32 balita dari 357 balita yang terkena diare. Dan ada 5 balita yang dirujuk ke rumah sakit dari 357 balita yang terkena diare.

Upaya yang di lakukan Puskesmas Batucapeper untuk menekan tingginya kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batucapeper, antara lain dengan

puskesmas kunjungan ke setiap rumah-rumah untuk digerakkannya program pengelolaan sampah rumah tangga pada tempat-tempat yang telah, digerakkannya promosi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) oleh seluruh anggota keluarga, seperti memberikan informasi tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia minimal enam bulan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, pengelolaan sampah rumah tangga, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, upaya ini sudah dilakukan setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas menggambarkan perilaku dan lingkungan yang masih jauh dari kondisi sehat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Batuceper Di Wilayah Kerja Puskesmas Batuceper Tahun 2023.” Mengingat perlunya penanganan secara tepat mengenai kasus diare melalui pendekatan dari variabel penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Data dari profil Puskesmas Batuceper pada empat tahun terakhir terjadi peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Kejadian diare pada balita menempati urutan kelima dari sepuluh penyakit tertinggi di puskesmas Batuceper. Karena terjadinya kenaikan kasus diare pada balita pada tahun 2019 jumlah kasus diare 354 balita (22,70%) pasien dari jumlah kunjungan 1.559 balita. Pada tahun 2020 jumlah kasus diare 426 balita (30,93%) dari jumlah kunjungan 1.377 balita. Pada tahun 2021 jumlah kasus diare 630 balita (33,90%) dari jumlah kunjungan 1.805 balita. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare 357 balita (35,59%) dari jumlah kunjungan 1.003 balita. Beberapa faktor resiko diare seperti, gangguan pada usus besar, keracunan makanan, gangguan penyerapan makanan, dehidrasi, gangguan sistem imun, bahkan bisa mengakibatkan kematian. Berdasarkan hasil tinjauan tersebut, Puskesmas Batuceper memiliki prevalensi yang cukup tinggi pada penyakit diare, apabila penyakit diare tidak segera ditangani dengan baik, maka akan berdampak negatif pada tumbuh kembang balita, sehingga kualitas hidup balita tersebut akan menurun. Maka dari itu diperlukan upaya yang progresif, melalui program kesehatan dengan pendekatan

dari variabel penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batuceper Tahun 2023”**.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023
3. Bagaimana gambaran perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran penyediaan air bersih di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
7. Bagaimana gambaran pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
8. Apakah ada hubungan antara perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
9. Apakah ada hubungan antara perilaku pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
10. Apakah ada hubungan antara jamban sehat keluarga dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?
11. Apakah ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?

12. Apakah ada hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Batuceper wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
3. Mengetahui gambaran perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
4. Mengetahui gambaran jamban sehat keluarga di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
5. Mengetahui gambaran gambaran penyediaan air bersih di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
6. Mengetahui gambaran pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
7. Mengetahui hubungan antara perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
8. Mengetahui gambaran perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
9. Mengetahui hubungan antara jamban sehat keluarga dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
10. Mengetahui hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.
11. Mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga rumah tangga dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini akan menjadi salah satu bahan informasi dan pengetahuan pada mahasiswa tentang kejadian diare pada balita sehingga penatalaksanaan secara dini dapat dilaksanakan.
2. Sebagai sumber data dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita.

### **1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan acuan untuk menambahkan pengetahuan mahasiswa dan akademik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan tentang kejadian diare pada balita.

### **1.5.3 Bagi Puskesmas Batuceper**

Sebagai salah satu acuan, masukan serta tambahan pertimbangan dalam rangka menurunkan kejadian diare pada balita serta meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Batuceper.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batuceper tahun 2023. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang datang berkunjung ke Puskesmas kecamatan Batuceper tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas kecamatan Batuceper, pada bulan Oktober - Desember tahun 2023. Penelitian ini perlu dilakukan karena angka kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Batuceper menempati urutan kelima dari sepuluh penyakit tertinggi di puskesmas Batuceper pada tahun 2022 jumlah kasus diare 630 balita (33,90%) dari jumlah kunjungan 1.805 balita. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Batuceper tahun 2023. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross sectional*. Data yang digunakan menggunakan data primer dengan sekunder yang diperoleh dari wawancara kuesioner, checklis wawancara, dan lembar rekam medis pasien.